

# Campur Kode Bahasa Indonesia pada Tuturan Berbahasa Jawa dalam FILM Kartini Karya Hanung Bramantyo

*by Ade Rahima*

---

**Submission date:** 28-Aug-2022 10:37AM (UTC-0500)

**Submission ID:** 1888209006

**File name:** 127-409-1-PB.pdf (345.87K)

**Word count:** 3313

**Character count:** 20105

## CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA PADA TUTURAN BERBAHASA JAWA DALAM FILM *KARTINI* KARYA HANUNG BRAMANTYO

Ade Rahima<sup>1</sup>, Nadya April Tayana<sup>2</sup>

<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari  
Jambi

ade\_rahima@yahoo.com

Nadyaapril59251@gmail.com

### *Abstract*

*The purpose of this research is to describe "Indonesian language code-mixing in the Javanese utterance of Kartini film by Hanung Bramantyo". In this film, there are many types of code-mixing occurred, namely: code-mixing of words, code-mixing of frase, and code-mixing of clause. In addition, the film also included code-mixing characteristics based on informal situation. The primary data in this research is phrases and words, whereas, secondary data is a transcription dialogue in the Kartini film by Hanung Bramantyo. This research is qualitative research by using descriptive methods. In analyzing the data, Nababan's theory is used. Moreover, Chaer and Agustina's theories are used in analyzing code-mixing. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the results of this study include 1) code-mixing of the words kita, aku, and masuk. Meanwhile the code-mixing of frase can be seen from the words sejak semua and menemukan kebebasanmu and code-mixing of clause can be seen from aku nulis iklan. 2) The characteristic of code-mixing based-situation is the informal situation.*

**Keywords:** Code-mixing, Indonesian Language, Film

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi



## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dalam kesehariannya. Rofii dan Hasibuan (2019: 17) menyatakan bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar ialah sebagai alat komunikasi. Pendapat tersebut dipertegas Fernando dan A. Rahima (2017:1) bahwa setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca).

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi pada masyarakat Indonesia sangat beragam. Hal ini disebabkan karena negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak bahasa bahasa daerah. Menurut Rahima (2002:2) sebagian besar masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing. Oleh karena itu, situasi pemakaian bahasa di Indonesia secara sosiolinguistik dapat digolongkan dalam kelompok bilingual seperti pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis.

Kondisi tersebut umumnya Terlihat di wilayah perkotaan, pergaulan antarsuku semakin terbuka dan sulit menemukan kelompok masyarakat yang hanya menguasai satu bahasa. Penutur yang menguasai dua bahasa disebut bilingual dan penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual. Seorang yang multilingual

atau bilingual dalam berinteraksi akan mengalami kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang mengakibatkan adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya, akibatnya akan menimbulkan peristiwa campur kode.

Campur kode bisa terjadi dalam situasi formal maupun situasi informal. Pada kenyataannya, peristiwa campur kode cenderung terjadi pada situasi yang tidak resmi karena pemakaian bahasa yang santai, akrab dan tidak baku. Peristiwa campur kode biasa terjadi dalam komunikasi lisan dan juga dapat terjadi pada percakapan atau dialog (bahasa lisan yang dituliskan). Tanpa disadari campur kode dapat terjadi di lingkungan sekitar kita misalnya di sekolah, media cetak, di media elektronik salah satu bentuk media elektronik yaitu film.

Film merupakan karya seni yang disukai masyarakat dari berbagai kalangan. Film dapat menjadi cerminan dalam kehidupan masyarakat, begitu banyak film yang ada baik film lokal maupun film mancanegara dengan genre beragam. Film lokal sendiri pada umumnya mengisahkan kehidupan masyarakat di Indonesia. Penggunaan lebih dari satu bahasa sering dijumpai dalam dalam sebuah film. Pemakaian bahasa juga dapat menjadi daya tarik penikmat karya sastra untuk ditonton. Layaknya sebuah film disajikan untuk menjadi hiburan yang di pertontonkan dihadapan masyarakat. Salah satu film yang menggunakan dua bahasa atau lebih adalah film *Kartini*. Film ini memiliki

daya tarik tersendiri terutama pada penggunaan bahasanya, yaitu penggunaan bahasa Jawa, kemudian dicampur dengan bahasa Indonesia.

Fenomena pencampuran bahasa sebenarnya bukan hanya dijumpai dalam sebuah film, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya terdapat nilai positif dibalik adanya peristiwa campur kode tersebut, misalnya penutur dan lawan tutur dapat mengenal bahasa dari suku masing-masing. Selain itu, pencampuran bahasa dapat menambah wawasan mengenai keragaman bahasa yang digunakan di berbagai daerah.

Seperti halnya bahasa Jawa, penutur bahasa Jawa biasanya merupakan keturunan suku Jawa, yang lebih fasih dan mengerti tata cara penggunaan bahasa Jawa, walaupun tidak tertutup kemungkinan pada era modern saat ini seseorang yang tidak atau bahkan bukan keturunan suku Jawa dapat menguasai bahasa Jawa. Bahasa Jawa sendiri memiliki tingkatan dalam penggunaannya, sama halnya dengan tata cara pemakaian bahasa pada umumnya harus memperhatikan kesopanan saat bertutur terhadap lawan tutur yang lebih tua.

Gambaran sisi kehidupan masyarakat yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam film *Kartini*, terlihat begitu nyata terutama peristiwa campur kode. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada bentuk campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan berbahasa Jawa pada film "*Kartini*" karya Hanung Bramantyo. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah ciri dan bentuk campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan

berbahasa Jawa pada aspek tataran kata, frasa, dan klausa dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo?

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data merupakan sumber informasi utama yang memberikan gambaran dan penjelasan secara signifikan, rinci dan jelas mengenai objek penelitian. Data merupakan bahan kumpulan fakta dan pokok utama dalam penelitian. Hasan (2004: 19) mengatakan "Data merupakan keterangan akan suatu hal, yang berupa sesuatu yang akan diketahui atau yang dianggap atau anggapan dalam penelitian." Data dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan, kata-kata, kalimat yang terdapat dalam film "*Kartini*" karya Hanung Bramantyo.

Menurut Arikunto (2016: 172) bahwa "Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh." Sumber data merupakan data-data yang diperoleh penulis dari sumber yang ada sesuai objek yang akan dikaji. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang difokuskan untuk menganalisis campur kode dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Langkah-langkah pengumpulan data tentang campur kode dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo sebagai berikut.

- a. Menyimak dengan seksama film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.
- b. Mencatat setiap dialog atau percakapan pemeran di dalam film

- serta menandai bagian yang berhubungan dengan bentuk dan ciri campur kode pada dialog film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.
- c. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan bentuk campur kode dan ciri campur kode dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.
  - d. Mengklasifikasikan data secara teratur setiap kata atau kallimat yang berkaitan dengan bentuk campur kode dan ciri campur kode dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo.

Teknik analisis data digunakan setelah data penelitian diperoleh. Mahsun (2006: 229) mengatakan bahwa “Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan data.” Selanjutnya, Siswanto (2010: 8) mengatakan bahwa “Teknik analisis data dilakukan dengan memaparkan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional”. Adapun data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. menganalisis dan mengklarifikasi data.
- b. menginterpretasikan data dengan kerangka teori;
- c. data yang diinterpretasikan, kemudian data tersebut di analisis sesuai dengan teori yang berkaitan masalah penelitian;
- d. keabsahan data, mengecek data temuan dengan temuan lain sehingga tidak adanya kekontrasan atau kesesuaian antara satu dengan lainnya;
- e. merumuskan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dijelaskan hasil penelitian terkait campur kode Bahasa Indonesia dalam tuturan berbahasa Jawa dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo, dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yaitu campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, campur kode berbentuk klausa dan juga ciri campur kode pada aspek situasi pemakaian bahasa berdasarkan situasi informal.

Pembahasan penelitian ini berupa pendeskripsian campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan berbahasa Jawa dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Adapun campur kode tersebut terdiri atas bentuk serpihan kata, frasa, dan klausa. Serta ciri campur kode berdasarkan situasi pemakaian bahasa secara informal.

### <sup>6</sup> Campur Kode dalam Bentuk Kata

Campur kode dalam bentuk kata yaitu pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, berupa kata. Alwi (2014:78) mengatakan “Kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan kata.”

Contoh kutipan campur kode dalam bentuk kata pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo sebagai berikut:

- 1) “*Aku kudu ngabarke Ovink- Soer.*”  
(Kr: 39/07)
- 2) “*Kita kudu piye?*” (Kr: 39/00)
- 3) “*Masuk, melebu wae tutup lawang.*”  
(Kr: 51/06)

- 4) *Aku ora' iso.*" (Kr: 1/31/43)
- 5) "*Ora' usah ono kromo, ora' usah bosu karo Aku.*" (Kr: 23/31)

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 1 terjadi peristiwa campur kode dalam bentuk kata berupa kata 'Aku' yang termasuk pronomina (kata ganti). Pada kalimat 1 terjadi interferensi yang terdiri dari satu morfem atau kata, dalam bentuk morfem bebas atau hanya terdiri dari kata dasar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alwi (2014:78) kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan kata.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 2 terjadi campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Terlihat pada kutipan tersebut terdapat unsur serpihan kata 'kita' termasuk pronomina (kata ganti) terdiri dari satu morfem dalam bentuk morfem bebas atau hanya terdiri dari satu kata dasar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alwi (2014:78) kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan kata.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 3 terjadi peristiwa campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dalam bentuk kata 'masuk' terdiri dari satu morfem yaitu dalam bentuk morfem bebas atau hanya terdiri dari satu kata dasar. Kemudian kata 'tutup' termasuk kata benda (nomina) dan terdiri dari satu

morfem dalam bentuk morfem bebas atau hanya terdiri dari satu kata dasar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alwi (2014:78) kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan kata.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 4 terjadi peristiwa campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dalam bentuk kata 'Aku' termasuk pronomina (kata ganti) terdiri dari satu morfem yaitu dalam bentuk morfem bebas atau hanya terdiri dari satu kata dasar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alwi (2014: 78) kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan kata.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 5 terjadi peristiwa campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dalam bentuk kata 'Aku' termasuk pronomina (kata ganti) terdiri dari satu morfem yaitu dalam bentuk morfem bebas atau hanya terdiri dari satu kata dasar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alwi (2014: 78) kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan kata.

#### **Campur Kode dalam Bentuk Frasa**

Campur kode dalam bentuk frasa yaitu pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, berupa frasa. Ramlan (2009:2) mengatakan "Frasa adalah satuan

gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.”

Contoh kutipan campur kode dalam bentuk frasa pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo sebagai berikut.

- (1) “**Kalau cita-cita** iso dipunbebingahaken, ora ono wong macam Pandita Ramabai.” (Kr: 12/24)
- (2) “**Sejak semua** kang mas dan mba yu diluar ndalem, kulo seng paling kuoso kowe ngerti kan mesti nurut sopo.” (Kr: 21/35)
- (3) “Awake dhewe wes yakin kalo perempuan iku ora’ **butuh nikah.**” (Kr: 54/35)
- (4) “Delok iki lawang iki **batas dunia luar kamar kita** iki.” (Kr: 22/56)

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 1 terdapat aspek campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Kutipan tersebut dapat dianalisis dari kutipan dialog film yakni terdapat frasa ‘kalau cita-cita’. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan (2009: 2) mengatakan frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 2 terdapat aspek campur kode dalam bentuk frasa. Kutipan tersebut yakni ‘**Sejak semua**’ merupakan frasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan (2017:2) mengatakan frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau

lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 3 terdapat aspek campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dalam bentuk frasa. Kutipan tersebut yakni ‘**butuh nikah**’ merupakan frasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan (2009: 2) mengatakan frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 4 terdapat aspek campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dalam bentuk frasa. Kutipan tersebut yakni ‘**batas dunia luar kamar kita**’ merupakan frasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan (2009: 2) mengatakan frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

#### Campur Kode dalam Bentuk Klausa

Campur kode dalam bentuk klausa merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, berupa unsur klausa. Keraf (dalam Suhardi, 2013:85) mengatakan “Klausa sebagai konstruksi yang di dalamnya mengandung hubungan fungsional (SPOK).”

Contoh kutipan campur kode dalam bentuk klausa pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo sebagai berikut.



- 1) “*Nuwun sewu ndoro Ajeng, kami sudah menunggu* ndoro Ajeng.” (Kr: 53/50)
- 2) “*Ndelok-delok Aku nulis iklan golek korespondensi neng negoro londo piye.*” (Kr: 54/53)
- 3) “*Sampun ndoro, sekarang bapak setiap hari mendapat pesanan.*” (Kr: 54/05)
- 4) “*Ngertos mbak yu tapi, nek nyembah sampai pegel seperti ini baru saya alami sekarang mba’ Yu.*” (Kr: 22/01)
- 5) “*Satu-satunya tempat di Jepara dimana kita iso dadi diri kito dewe, kowe iso ngguyu sak bebasmu ngumbar untu sak karepmu.*” (Kr: 23/10)

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 1 terdapat aspek campur kode dalam bentuk klausa yakni ‘kami sudah menunggu’ termasuk klausa karena dalam kalimat tersebut memperlihatkan ciri klausa yakni dengan adanya subjek, dan keterangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Suhardi, 2013: 85) mengatakan “Klausa sebagai konstruksi yang di dalamnya mengandung hubungan fungsional (SPOK).”

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 2 terdapat aspek campur kode dalam bentuk klausa kutipan tersebut dapat dianalisis dari dialog film ‘**Aku nulis iklan**’ karena dalam kalimat tersebut memperlihatkan ciri klausa yakni dengan adanya subjek, predikat

dan objek. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Suhardi, 2013: 85) mengatakan “Klausa sebagai konstruksi yang di dalamnya mengandung hubungan fungsional (SPOK).

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 3 terdapat aspek campur kode dalam bentuk klausa kutipan tersebut dapat dianalisis dari dialog film ‘**sekarang bapak setiap hari mendapat pesanan**’ karena dalam kalimat tersebut memperlihatkan ciri klausa yakni dengan adanya subyek, keterangan dan prediket. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Suhardi, 2013: 85) mengatakan “Klausa sebagai konstruksi yang di dalamnya mengandung hubungan fungsional (SPOK).

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 4 terdapat aspek campur kode dalam bentuk klausa kutipan tersebut dapat dianalisis dari dialog film ‘**sampai pegel seperti ini baru saya alami sekarang**’ karena dalam kalimat tersebut memperlihatkan ciri klausa yakni dengan adanya subyek dan keterangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Suhardi, 2013:85) mengatakan “Klausa sebagai konstruksi yang di dalamnya mengandung hubungan fungsional (SPOK).

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat tersebut merupakan serpihan kata bahasa Indonesia. Pada kutipan 5 terdapat aspek campur kode dalam bentuk klausa. Kutipan tersebut dapat dianalisis dari dialog film ‘**Satu-**

**satunya tempat di Jepara dimana kita'** karena dalam kalimat tersebut memperlihatkan ciri klausa yakni dengan adanya keterangan dan mempunyai satu predikat berwujud pronominal. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Suhardi, 2013: 85) mengatakan "Klausa sebagai konstruksi yang di dalamnya mengandung hubungan fungsional (SPOK).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo, terdapat campur kode berupa serpihan kata, serpihan frasa dan serpihan klausa. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah serpihan klausa dengan jumlah serpihan klausa dengan jumlah sebanyak 33 data.
2. Dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo ditemukan ciri campur kode berdasarkan situasi pemakaian Bahasa sebanyak 55 data. Dari 55 data tersebut diketahui bahwa campur kode terjadi dalam situasi informal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hasan, Iqbal. (2004). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pernando, E., & Rahima, A. (2017). Analisis Kohesi Leksikal dalam Majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli-September Tahun 2016. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-10.
- Rahima, A. (2002). *Sistem sapaan bahasa Melayu Jambi: laporan penelitian*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan* Yogyakarta: Andi Offset.
- Rofii, Afif. dan Hasibuan, Rizka Rani (2019). Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia pada Acara Parpunguan Masyarakat Mandailing Kota Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3 No. 1 April 2019. [aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/download/94/50](http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/download/94/50)

- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

# Campur Kode Bahasa Indonesia pada Tuturan Berbahasa Jawa dalam FILM Kartini Karya Hanung Bramantyo

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

- 1** Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Student Paper 1%
- 2** [bl103.ilearning.me](http://bl103.ilearning.me)  
Internet Source 1%
- 3** [academic-accelerator.com](http://academic-accelerator.com)  
Internet Source 1%
- 4** [nuansasenjaku.blogspot.com](http://nuansasenjaku.blogspot.com)  
Internet Source 1%
- 5** [jurnalmahasiswa.unesa.ac.id](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id)  
Internet Source 1%
- 6** Anisya Septianah, Misbah Priagung Nursalim. "Campur kode pada percakapan anggota grup facebook pencinta drama korea", Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 2021  
Publication 1%
- 7** [journal.institutpendidikan.ac.id](http://journal.institutpendidikan.ac.id)

---

Internet Source

1 %

---

8

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945  
Surabaya

Student Paper

1 %

---

9

Garuda.Kemdikbud.Go.Id

Internet Source

1 %

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 17 words

Exclude bibliography  On

# Campur Kode Bahasa Indonesia pada Tuturan Berbahasa Jawa dalam FILM Kartini Karya Hanung Bramantyo

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---